

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Lembaga keuangan merupakan sesuatu yang sangat penting untuk mendukung aktivitas perekonomian negara. Lembaga keuangan digunakan untuk semua perusahaan dibidang keuangan yang dimana suatu kegiatannya menghimpun dana atau hanya untuk menyalurkan dana atau mungkin keduanya. Lembaga keuangan di Indonesia dikelompokkan menjadi 2 bagian, yaitu lembaga keuangan bank dan lembaga keuangan non-bank. Bank memiliki tujuan utama yaitu untuk memperoleh profit yang akan digunakan untuk membiayai kegiatan operasional dan aktivitas bank.

Tingkat kemampuan bank untuk memperoleh keuntungan dapat dihitung dengan menggunakan rasio profitabilitas yang salah satunya adalah *Return On Asset (ROA)*. ROA yaitu rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat kemampuan bank dalam memperoleh keuntungan dengan menggunakan aset yang dimiliki.

Profitabilitas bank yang baik apabila ROA mengalami peningkatan pada setiap tahunnya, namun tidak demikian yang terjadi pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa *Go Public* yang menjadi obyek dalam penelitian ini. Perubahan ROA tersebut dapat dilihat dari perkembangan lima tahun terakhir yaitu periode triwulan I Tahun 2014 – triwulan IV 2018 pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa *Go Public* seperti yang ditunjukkan pada tabel 1.1

Tabel 1.1
POSISI RETURN ON ASSET (ROA) BANK UMUM SWASTA NASIONAL DEvisa GO PUBLIC
TRIWULAN I TAHUN 2014-TRIWULAN IV TAHUN 2018
(dalam persentase)

No	Nama Bank	2014	2015	Tren	2016	Tren	2017	Tren	2018	Tren	Rata-rata ROA	Rata-rata Tren
1	PT Bank Agris, Tbk	0.29	0.17	-0.12	0.15	-0.02	-0.20	-0.35	-0.77	-0.57	-0.36	-1.06
2	PT Bank Artha Graha Internasional, Tbk	0.79	0.33	-0.46	0.35	0.02	0.31	-0.04	0.27	-0.04	2.05	-0.52
3	PT Bank Bukopin, Tbk	1.33	1.39	0.06	1.38	-0.01	0.09	-1.29	0.22	0.13	4.41	-1.11
4	PT Bank Bumi Arta, Tbk	1.52	1.33	-0.19	1.52	0.19	1.73	0.21	1.77	0.04	7.87	0.25
5	PT Bank Capital Indonesia, Tbk	1.33	1.10	-0.23	1.00	-0.10	0.79	-0.21	0.90	0.11	5.12	-0.43
6	PT Bank Central Asia, Tbk	3.86	3.84	-0.02	3.96	0.12	3.89	-0.07	4.10	0.21	19.65	0.24
7	PT Bank China Construction Bank Indonesia, Tbk	0.79	1.03	0.24	0.69	-0.34	0.54	-0.15	0.86	0.32	3.91	0.07
8	PT Bank CIMB Niaga, Tbk	1.60	0.21	-1.39	1.19	0.98	1.67	0.48	1.74	0.07	6.41	0.14
9	PT Bank Danamon Indonesia, Tbk	3.14	1.45	-1.69	2.26	0.81	3.00	0.74	2.99	-0.01	12.84	-0.15
10	PT Bank Ekonomi Raharja, Tbk. (Bank HSBC Ind.)	0.30	0.11	-0.19	0.47	0.36	0.02	-0.45	1.13	1.11	2.03	0.83
11	PT Bank Jtrust Indonesia, Tbk	-4.96	-5.37	-0.41	-5.00	0.37	0.80	5.80	-2.25	-3.05	-16.78	2.71
12	PT Bank Maspion Indonesia, Tbk	0.82	1.10	0.28	1.67	0.57	1.60	-0.07	1.54	-0.06	6.73	0.72
13	PT Bank Mayapada Internasional, Tbk	1.98	2.10	0.12	2.03	-0.07	1.30	-0.73	0.73	-0.57	8.14	-1.25
14	PT Bank Maybank Indonesia, Tbk	0.41	-0.41	-0.82	0.00	0.41	1.23	1.23	0.00	-1.23	1.23	-0.41
15	PT Bank Mega, Tbk	1.16	1.97	0.81	2.36	0.39	2.24	-0.12	2.47	0.23	10.20	1.31
16	PT Bank Mestika Dharma, Tbk	3.86	3.53	-0.33	2.30	-1.23	3.19	0.89	2.96	-0.23	15.84	-0.90
17	PT Bank MNC Internasional, Tbk	-0.82	0.10	0.92	0.11	0.01	-7.47	-7.58	0.74	8.21	-7.34	1.56
18	PT Bank Nationalnobu, Tbk	0.43	0.38	-0.05	0.53	0.15	0.48	-0.05	0.42	-0.06	2.24	-0.01
19	PT Bank Nusantara Parahyangan, Tbk	1.32	0.99	-0.33	0.15	-0.84	-0.90	-1.05	0.22	1.12	1.78	-1.10
20	PT Bank OCBC NISP, Tbk	1.79	1.68	-0.11	1.85	0.17	1.96	0.11	2.10	0.14	9.38	0.31
21	PT Bank Pan Indonesia, Tbk	1.79	1.27	-0.52	1.68	0.41	1.61	-0.07	2.25	0.64	8.60	0.46
22	PT Bank Permata, Tbk	1.16	0.16	-1.00	-4.90	-5.06	0.61	5.51	0.78	0.17	-2.19	-0.38
23	PT Bank QNB Indonesia, Tbk	1.05	0.87	-0.18	-3.30	-4.17	-3.72	-0.42	0.12	3.84	-4.98	-0.93
24	PT Bank Rakyat Indonesia Agroniaga, Tbk	1.53	1.55	0.02	1.49	-0.06	0.01	-1.48	1.54	1.53	6.12	0.01
25	PT Bank Sinarmas, Tbk	1.02	0.95	-0.07	1.72	0.77	1.26	-0.46	0.25	-1.01	5.20	-0.77
26	PT Bank Tabungan Pensiunan Nasional, Tbk	3.56	2.97	-0.59	3.06	0.09	1.19	-1.87	1.99	0.80	12.77	-1.57
	Rata - Rata	1.19	0.95	-0.24	0.72	-0.23	0.66	-0.06	1.12	0.46	4.65	-0.08

Sumber : Laporan Keuangan Publikasi Otoritas Jasa Keuangan www.ojk.go.id, data diolah

Tabel 1.1 menunjukkan bahwa pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa *Go Public* secara keseluruhan dari periode TW I Tahun 2014 – TW IV 2018 mengalami penurunan yang dapat dibuktikan dengan rata-rata trend sebesar -0.08 persen, dan dari 26 bank ternyata terdapat 14 bank yang memiliki rata-rata trend negatif antara lain: PT Bank Agris, Tbk sebesar -1,60 persen, PT Bank Artha Graha Internasional, Tbk sebesar -0,52 persen, PT Bank Bukopin, Tbk sebesar -1.11 persen, PT Bank Capital Indonesia, Tbk sebesar -0.43 persen, PT Bank Danamon Indonesia, Tbk sebesar -0.15 persen, PT Bank Mayapada Internasional, Tbk sebesar -1.25 persen, PT Bank Maybank Indonesia, Tbk sebesar -0.41 persen, PT Bank Mestika Dharma, Tbk sebesar -0.90 persen, PT Bank Nationalnobu, Tbk sebesar -0.01 persen, PT Bank Nusantara Parahyangan, Tbk sebesar -1.10 persen, PT Bank Permata, Tbk sebesar -0.38 persen, PT Bank QNB Indonesia, Tbk sebesar -0.93 persen, PT Bank Sinarmas, Tbk sebesar -0.77 persen, PT Bank Tabungan Pensiunan Nasional, Tbk sebesar -1.57 persen.

ROA yang menurun ini menunjukkan masih terdapat masalah mengenai ROA dan kinerja keuangan bank pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa *Go Public* selama periode TW I Tahun 2014 – TW IV 2018, sehingga perlu dilakukan penelitian untuk mencari tahu faktor-faktor penyebab turunnya ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa *Go Public*. Kenyataan tersebut melatar belakangi dilakukannya penelitian mengenai ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa *Go Public* dan faktor yang mempengaruhinya.

Secara teoritis, ROA dalam sebuah bank dipengaruhi oleh beberapa faktor risiko. Bank memiliki delapan jenis risiko yang terdiri dari risiko likuiditas, risiko kredit, risiko pasar, risiko operasional, risiko hukum, risiko strategik, risiko kepatuhan, dan risiko reputasi. Namun, hanya empat risiko yang dapat dihitung dengan rasio keuangan yaitu likuiditas, risiko kredit, risiko pasar, dan risiko operasional.

Risiko likuiditas adalah risiko akibat ketidakmampuan bank untuk memenuhi kewajiban yang jatuh tempo dari sumber pendanaan arus kas dan/atau dari aset likuid berkualitas tinggi yang dapat diandalkan, tanpa mengganggu aktivitas dan kondisi keuangan bank (POJK No. 18/POJK.03/2016). Risiko likuiditas digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya pada saat jatuh tempo. Alat yang dapat digunakan untuk mengukur risiko likuiditas adalah rasio *Loan to Deposit Ratio* (LDR) dan *Investing Policy Ratio* (IPR).

LDR adalah rasio yang menunjukkan tentang kemampuan bank dalam mengukur seluruh kredit yang diberikan oleh bank dengan dana yang diterima oleh bank. LDR berpengaruh negatif terhadap risiko likuiditas, hal ini dikarenakan jika LDR naik, berarti telah terjadi peningkatan total dana pihak ketiga, sehingga kenaikan total kredit akan meningkatkan pendapatan bunga bagi bank. Sedangkan kenaikan total dana pihak ketiga meningkatkan biaya bunga sehingga risiko likuiditasnya menurun.

Pengaruh LDR dengan ROA adalah positif, apabila LDR mengalami peningkatan total kredit lebih besar daripada total dana pihak ketiga, berarti telah

terjadi peningkatan pendapatan bunga yang diterima oleh bank lebih besar dibandingkan dengan peningkatan presentase biaya, sehingga laba yang diperoleh bank meningkat serta ROA pun ikut meningkat. Pengaruh risiko likuiditas yang dapat diukur dengan LDR berpengaruh negatif terhadap ROA, karena dengan meningkatnya LDR menyebabkan risiko likuiditas menurun dan ROA meningkat.

Investing Policy Ratio (IPR) merupakan kemampuan bank dalam membayar kembali kewajiban kepada nasabah yang telah menanamkan dananya dengan cara mencairkan surat-surat berharga yang dimiliki bank (Kasmir, 2012 : 316). IPR memiliki pengaruh negatif terhadap risiko likuiditas, karena jika IPR meningkat, berarti telah terjadi kenaikan investasi surat berharga dengan presentase lebih tinggi dari presentase kenaikan dana pihak ketiga. Peningkatan IPR ini akan menyebabkan kemampuan bank dalam memenuhi kewajiban pada pihak ketiga dengan menggunakan surat berharga yang dimiliki akan semakin tinggi sehingga akan menyebabkan likuiditas pada bank akan mengalami penurunan.

IPR memiliki pengaruh positif terhadap ROA adalah positif, karena jika IPR meningkat berarti telah terjadi kenaikan investasi surat berharga dengan nilai presentase yang lebih besar dari presentase kenaikan dana pihak ketiga. Peningkatan IPR akan menyebabkan terjadi kenaikan pendapatan yang lebih besar dari kenaikan biaya, sehingga laba bank meningkat dan ROA juga meningkat. Pengaruh risiko likuiditas yang dapat diukur dengan IPR memiliki pengaruh yang negatif terhadap ROA, karena dengan meningkatnya IPR menyebabkan risiko likuiditas menurun, namun ROA meningkat.

Risiko Kredit adalah Risiko akibat kegagalan pihak lain dalam memenuhi kewajiban kepada Bank, termasuk Risiko Kredit akibat kegagalan debitur, Risiko konsentrasi kredit, *counterparty credit risk*, dan *settlement risk*” (Peraturan Bank Indonesia No.18/POJK.03/2016). Risiko kredit dapat diukur menggunakan rasio *Non Performing Loan (NPL)* dan Aktiva Produktif Bermasalah (APB).

NPL adalah rasio yang menunjukkan kemampuan manajemen bank dalam mengolah adanya kredit bermasalah yang telah diberikan kepada pihak ketiga. NPL memiliki pengaruh positif terhadap risiko kredit. NPL memiliki pengaruh positif terhadap risiko kredit karena jika NPL meningkat berarti telah terjadi peningkatan pada jumlah kredit yang bermasalah dengan presentase yang lebih besar daripada presentase peningkatan total kredit yang disalurkan. Peningkatan NPL ini akan menyebabkan terjadinya kredit macet lebih besar sehingga risiko kredit yang dihadapi bank semakin meningkat.

NPL memiliki pengaruh negatif terhadap ROA. NPL memiliki pengaruh negatif terhadap ROA karena jika NPL meningkat maka telah terjadi peningkatan kredit bermasalah yang lebih besar daripada peningkatan total kredit yang disalurkan oleh bank. Peningkatan NPL ini akan menyebabkan terjadinya kenaikan biaya pencadangan kredit bermasalah lebih besar dari kenaikan pendapatan yang diterima oleh bank, sehingga laba bank menurun dan ROA juga akan menurun. Pengaruh risiko kredit yang dapat diukur dengan NPL berpengaruh negatif terhadap ROA, karena dengan meningkatnya NPL menyebabkan risiko kredit meningkat, namun ROA menurun.

APB merupakan rasio yang mengukur kualitas aktiva produktif yang dimiliki oleh bank. APB memiliki pengaruh positif terhadap risiko kredit karena jika APB mengalami kenaikan berarti terjadi peningkatan aktiva produktif bermasalah dengan presentase lebih tinggi dibandingkan dengan presentase peningkatan total aktiva produktif yang dimiliki bank. Peningkatan APB ini menunjukkan ketidakmampuan nasabah mengembalikan jumlah pinjaman yang diterima beserta bunganya sesuai dengan jangka waktunya, sehingga risiko kredit meningkat.

APB memiliki pengaruh negatif terhadap ROA. APB memiliki pengaruh negatif terhadap ROA karena jika APB mengalami kenaikan, berarti telah terjadi peningkatan Aktiva Produktif Bermasalah dengan presentase lebih tinggi dibandingkan dengan presentase peningkatan total aktiva produktif yang dimiliki bank. Peningkatan APB ini menyebabkan pendapatan bank menurun, laba bank menurun dan ROA akan menurun. Pengaruh risiko kredit yang dapat diukur dengan APB berpengaruh negatif terhadap ROA, karena dengan meningkatnya APB menyebabkan risiko kredit meningkat, namun ROA menurun.

Risiko Pasar adalah Risiko pada posisi neraca dan rekening administratif, termasuk transaksi derivatif, akibat perubahan secara keseluruhan dari kondisi pasar, termasuk Risiko perubahan harga option. (Peraturan Bank Indonesia No. 18/POJK.03/2016). Risiko pasar dapat diukur dengan menggunakan *Interest Rate Risk* (IRR) dan Posisi Devisa Netto (PDN).

Risiko tingkat suku bunga adalah Risiko akibat perubahan harga instrumen keuangan dari posisi *trading book* atau akibat perubahan nilai ekonomis

dari posisi *banking book*, yang disebabkan oleh perubahan suku bunga. (Peraturan Bank Indonesia No.18/POJK.03/2016). Risiko suku bunga dapat dihitung menggunakan *Interest Rate Risk* (IRR). Pengaruh IRR terhadap risiko pasar adalah bisa negatif dan positif. Jika IRR meningkat berarti terjadi peningkatan terhadap IRSA lebih besar dari IRSL. Suku bunga cenderung naik, terjadi kenaikan pendapatan bunga lebih besar dari kenaikan biaya bunga yang menyebabkan risiko pasar mengalami penurunan, jadi pengaruh IRR terhadap risiko pasar adalah negatif. Sebaliknya, apabila tingkat suku bunga mengalami penurunan pendapatan bunga lebih besar dari penurunan biaya bunga jadi pengaruh IRR terhadap risiko pasar adalah positif.

Pengaruh IRR terhadap ROA juga dapat positif dan negatif. Jika IRR meningkat maka terjadi peningkatan IRSA dengan persentase yang lebih besar dari pada persentase IRSL. Jika suku bunga mengalami kenaikan maka akan terjadi peningkatan pendapatan bunga lebih besar dari pada peningkatan biaya bunga, berarti ROA akan meningkat dan pengaruh IRR terhadap ROA adalah positif. Sebaliknya jika suku bunga mengalami penurunan maka akan terjadi penurunan pendapatan bunga lebih besar daripada penurunan biaya bunga maka ROA akan menurun dan pengaruh IRR terhadap ROA adalah negatif.

Pengaruh PDN terhadap ROA adalah positif dan negatif. Jika PDN meningkat maka akan terjadi peningkatan aktiva valas lebih besar dari peningkatan pasiva valas yang menyebabkan laba bank meningkat, ROA mengalami peningkatan pula dan pengaruh PDN terhadap ROA adalah positif. Sebaliknya jika PDN mengalami penurunan maka terjadi penurunan aktiva valas lebih besar

dari pasiva valas yang menyebabkan laba bank turun dan ROA mengalami penurunan.

Pengaruh risiko pasar terhadap ROA adalah positif dan negatif. Jika risiko pasar mengalami peningkatan maka akan menyebabkan terjadi penurunan pendapatan valas lebih besar daripada penurunan biaya valas yang akan menyebabkan laba menurun dan ROA juga menurun dan pengaruhnya adalah positif. Sebaliknya, ketika risiko pasar mengalami penurunan maka akan menyebabkan terjadinya peningkatan pendapatan valas lebih besar dari peningkatan biaya valas sehingga laba bank akan meningkat dan ROA juga akan meningkat dan pengaruhnya adalah negatif.

Risiko Operasional adalah Risiko akibat ketidakcukupan dan/atau tidak berfungsinya proses internal, kesalahan manusia, kegagalan sistem, dan/atau adanya kejadian-kejadian eksternal yang mempengaruhi operasional Bank. (Peraturan Bank Indonesia No.18/POJK.03/2016). Risiko operasional dapat diukur dengan menggunakan rasio Beban Operasional dan Pendapatan Operasional (BOPO) dan *Fee Based Income Ratio* (FBIR).

“BOPO merupakan perbandingan antara biaya operasional dengan pendapatan operasional dalam mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasinya” (Veithzal Rifai, 2013 : 482).

Pengaruh BOPO terhadap risiko operasional adalah positif. Jika terjadi peningkatan biaya operasional lebih besar dari peningkatan pendapatan operasional yang didapat oleh bank. Jika bank dalam melakukan kegiatan operasionalnya mengalami kendala ini akan menyebabkan risiko operasional bank

akan meningkat. Sedangkan BOPO memiliki pengaruh negatif terhadap ROA ini terjadi apabila BOPO mengalami peningkatan maka biaya operasional bank dengan persentase lebih besar dibandingkan dengan persentase pendapatan operasional yang didapatkan oleh bank. Maka ini menyebabkan pendapatan yang didapat oleh bank menurun dan ROA juga akan menurun. Pengaruh risiko operasional terhadap ROA adalah negatif karena dengan meningkatnya BOPO menyebabkan terjadinya peningkatan risiko operasional dan menyebabkan ROA menurun karena dengan meningkatnya BOPO akan menyebabkan terjadinya peningkatan risiko operasional lebih besar dan peningkatan pendapatan operasional.

FBIR memiliki pengaruh negatif terhadap risiko operasional. FBIR memiliki pengaruh negatif terhadap risiko operasional karena jika FBIR meningkat, berarti telah terjadi peningkatan pendapatan operasional selain bunga dengan presentase lebih besar dibanding presentase peningkatan pendapatan operasional. Peningkatan FBIR ini akan menyebabkan terjadinya peningkatan pendapatan operasional, sehingga risiko operasional menurun.

FBIR memiliki pengaruh positif atau searah terhadap ROA. FBIR memiliki pengaruh positif atau searah terhadap ROA karena apabila FBIR meningkat artinya telah terjadi peningkatan pendapatan operasional selain bunga dengan presentase yang lebih besar dibanding presentase peningkatan pendapatan operasional, sehingga ROA suatu bank meningkat. Pengaruh risiko operasional terhadap ROA adalah negatif, karena dengan meningkatnya FBIR

maka akan mengakibatkan penurunan pada risiko operasional, hasil tersebut akan berpengaruh pada ROA pada suatu bank yang akan mengalami peningkatan.

1.2. Rumusan Masalah

Perumusan masalah yang diangkat berdasarkan latar belakang adalah sebagai berikut:

1. Apakah LDR, IPR, APB, NPL, IRR, PDN, BOPO dan FBIR secara bersama-sama memiliki pengaruh yang signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa *Go Public*?
2. Apakah LDR secara parsial memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa *Go Public*?
3. Apakah IPR secara parsial memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa *Go Public*?
4. Apakah APB secara parsial memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa *Go Public*?
5. Apakah NPL secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa *Go Public*?
6. Apakah IRR secara parsial memiliki pengaruh yang signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa *Go Public*?
7. Apakah PDN secara parsial memiliki pengaruh yang signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa *Go Public*?
8. Apakah BOPO secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa *Go Public*?

9. Apakah FBIR secara parsial mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa *Go Public*?
10. Variabel manakah diantara LDR, IPR, APB, NPL, IRR, PDN, BOPO dan FBIR yang memiliki pengaruh dominan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa *Go Public*?

1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui tingkat signifikansi pengaruh LDR, IPR, APB, NPL, IRR, PDN, BOPO dan FBIR secara bersama-sama terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa *Go Public*.
2. Mengetahui tingkat signifikansi pengaruh positif LDR secara parsial terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa *Go Public*.
3. Mengetahui tingkat signifikansi pengaruh positif IPR secara parsial terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa *Go Public*.
4. Mengetahui tingkat signifikansi pengaruh negatif APB secara parsial terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa *Go Public*.
5. Mengetahui tingkat signifikansi pengaruh negatif NPL secara parsial terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa *Go Public*.
6. Mengetahui tingkat signifikansi pengaruh signifikan IRR secara parsial terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa *Go Public*.
7. Mengetahui tingkat signifikansi pengaruh PDN secara parsial terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa *Go Public*.

8. Mengetahui tingkat signifikansi pengaruh negatif BOPO secara parsial terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa *Go Public*.
9. Mengetahui tingkat signifikansi pengaruh positif FBIR secara parsial terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa *Go Public*.
10. Mengetahui variabel diantara LDR, IPR, APB, NPL, IRR, PDN, BOPO dan FBIR yang memiliki pengaruh dominan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa *Go Public*.

1.4. **Manfaat Penelitian**

Penelitian ini dilakukan dengan harapan dapat memberikan manfaat bagi pihak-pihak yang berkaitan dengan penelitian ini:

1. Bagi Bank

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dan juga informasi dalam mengatasi masalah yang sedang dihadapi dalam meningkatkan kemampuan bank terutama dalam rasio profitabilitas yaitu ROA.

2. Bagi Penulis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan wawasan yang lebih mendalam di bidang perbankan yang berkaitan dengan rasio keuangan perbankan terhadap ROA.

3. Bagi STIE Perbanas

Hasil dari penelitian ini dapat dijadikan sebagai koleksi bacaan tambahan di perpustakaan STIE Perbanas Surabaya dan sebagai bahan rujukan bagi

mahasiswa lain yang akan melakukan penelitian yang sejenis di waktu yang akan datang.

1.5. Sistematika Penulisan Skripsi

Penulisan skripsi ini disusun secara sistematis dengan maksud agar dapat memperoleh gambaran yang cukup jelas mengenai obyek pengamatan. Sistematika penulisan skripsi adalah sebagai berikut:

BAB I : PENDAHULUAN

Bab ini menjelaskan tentang latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, dan manfaat penelitian, dan sistematika penulisan skripsi.

BAB II : TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini menjelaskan tentang tinjauan pustaka yang berisi penelitian terdahulu yang dijadikan rujukan, landasan teori yang berhubungan dengan permasalahan yang diteliti, kerangka pemikiran dan hipotesis penelitian.

BAB III : METODE PENELITIAN

Bab ini menjelaskan tentang rancangan penelitian, batasan penelitian, identifikasi variabel, definisi operasional dan pengukuran variabel, populasi sampel dan teknik pengambilan sampel, data dan metode pengumpulan data, serta teknik analisis data.

BAB IV : GAMBARAN SUBYEK PENELITIAN DAN ANALISIS DATA

Bab ini membahas tentang analisis deskriptif, pengujian hipotesis dan pembahasan.

BAB V : PENUTUP

Bab ini membahas tentang kesimpulan, keterbatasan penelitian dan saran bagi pihak-pihak yang terkait dengan hasil penelitian.

